

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di zaman modern seperti saat ini, belajar bahasa asing menjadi satu komponen penting yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan komunikasi global. Salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah selain bahasa Inggris adalah bahasa Prancis yang dikenal sebagai bahasa internasional yang digunakan ratusan juta orang di seluruh dunia. Keterampilan berbahasa asing bisa menjadi keunggulan siswa dalam persaingan era globalisasi dan perluasan bidang yang mampu ditekuni.

Bahasa Prancis pun terkenal digunakan di berbagai bidang seperti seni, mode, kuliner, konteks pendidikan dan pariwisata. Dengan luasnya cakupan penggunaan bahasanya, bahasa Prancis menjadi salah satu pilihan yang dibuat susunan pembelajarannya dalam kurikulum untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing siswa. Selain itu dengan mempelajari bahasa Prancis, siswa diharapkan memperoleh peluang lebih luas untuk melanjutkan studi di negara-negara berbahasa Prancis terutama melalui program beasiswa internasional (Organisation Internationale de la Francophonie, 2018).

Indonesia menjadi salah satu negara yang memasukkan bahasa Prancis selain bahasa Inggris sebagai muatan kebahasaan bersama beberapa bahasa lainnya seperti bahasa Mandarin, Jepang, maupun Jerman. Tercantum dalam Peraturan Kemenbudristek RI Nomor 12 Tahun 2024,

Bahasa Prancis termasuk sebagai mata pelajaran pilihan yang memiliki total 720-900 JP (Jam Pelajaran) setiap tahun (Kemendikbud, 2024). Hal ini diikuti ketetapan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemenbudristek tentang Bahasa Prancis yang dikategorikan dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C. Dinyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Prancis bertujuan untuk mencapai penguasaan bahasa Prancis sebagai bahasa asing sesuai dengan standar level A2.2 CECRL (*Cadre Européen Commun de Références pour Les Langues*), di mana penutur diharapkan mampu memahami dan menggunakan istilah serta kosa kata dasar yang sederhana dan umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa yang tidak hanya berfokus dalam penguasaan bahasa tetapi juga peran dalam pengembangan karakter siswa untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan di jenjang selanjutnya. Dengan pencapaian target kompetensi yang sesuai standar CECRL, bahasa Prancis sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah turut membekali siswa dengan pengetahuan lintas budaya serta keterampilan berpikir dan kreatif yang diharapkan mampu mendukung pembentukan siswa berkarakter Pancasila. Selain itu, demi bisa mencapai target pembelajaran, berbagai metode dan model pembelajaran diaplikasikan di dalam kelas.

Metode pembelajaran yang modern dan *student-centered* memiliki berbagai model seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, dan sebagainya. Dari berbagai model yang disebutkan salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah literasi karena siswa

dituntut untuk eksplorasi, mengerjakan proyek dan menghasilkan suatu produk pun sering berada dalam kelompok belajar. Oleh Mahrurnisya (2023) dijelaskan dari Robbins selain keterampilan interpersonal, teknikal, dan pemecahan masalah, keterampilan literasi (yang mencakup membaca, menulis, berhitung, serta mendengarkan) adalah keterampilan dasar yang wajib dimiliki pembelajar abad 21.

Literasi tentu saja berkaitan dengan membaca dan menulis, ketika siswa menerima informasi maka kita harus membaca secara keseluruhan informasi tersebut, memahami konteks yang terdapat di dalamnya, kemudian mengolah informasi tersebut menjadi informasi baru yang disebarkan melalui tulisan. Dalam hal ini, tulisan yang disebarkan menggunakan digital sebagai perantaranya sehingga cakupan massa lebih besar dan informasi bisa lebih luas menjangkau berbagai kalangan.

«Selon lui, chacune donne à l'élève les moyens intellectuels de penser et de se représenter un problème, de formaliser sa pensée, d'étudier et de critiquer celle des autres, que celle-ci s'exprime dans un texte, une équation mathématique ou un programme. Proposant de définir la littératie informatique, il procède par analogie avec le langage : la littératie est selon lui la capacité à lire et à écrire, donc de faire quelque chose avec le langage» (Drot-Delange, 2014, p. 123)

Oleh karena literasi digital yang telah disinggung di atas, maka seseorang butuh sebuah tulisan sebagai produk dari pencarian, evaluasi, penggunaan, dan penciptaan informasi yang harus melalui kegiatan menulis. Secara umum, menulis merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan sebuah fenomena, perasaan, pendapat atau gagasan, dan hasil buah pemikiran seseorang. Dari (Catel, 2001, p. 19) bahwa *“L'écrit est utilisé le plus*

souvent pour exposer les connaissances acquises et pour les communiquer”

pernyataan ini mengonfirmasi bahwa tulisan dan menulis adalah cara untuk mengungkapkan pengetahuan. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya (dalam Destiana, 2019).

Tetapi tentu saja menulis membutuhkan keterampilan untuk menyampaikan pesan atau isi tulisan yang dapat dipahami dan dimaknai secara jelas tanpa memberikan kesan ambigu atau memiliki makna ganda yang akan memunculkan berbagai prasangka dan interpretasi yang tidak sesuai sebagaimana tujuan sang penulis. Dalam menulis, siswa tidak hanya menyalin dan meniru apa yang dibacanya tetapi juga memilih informasi, menuangkan ide-ide atau gagasan yang terstruktur, logis, dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh para pembacanya (Sopiawati & Mulyadi, 2023). Keterampilan menulis digunakan untuk mengingat, membuat catatan, merekam, menjelaskan, meyakinkan atau memiliki intensi mengajak seseorang melakukan kegiatan tertentu, memberitahukan atau melaporkan, yang diaplikasikan melalui kata dan kalimat untuk menyusun ide juga pengutaraan pikiran (dalam Destiana, 2019). Maka dari itu keterampilan menulis masuk dalam empat keterampilan berbahasa bersama keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Keterampilan menulis menciptakan berbagai macam tulisan dengan bentuk berbeda-beda antara satu dengan lainnya mengiringi maksud penulis.

Tulisan tersebut berbentuk sebuah karangan yang dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana: deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi (Eriyani, 2020). Tetapi dalam pembelajaran bahasa Prancis dengan tingkat A2, fokus keterampilan menulis (*Production Écrite*) bukan pada bentuk ragam wacananya melainkan pada komunikasi sehari-hari, berbagi gagasan sederhana, menulis formulir, mengungkapkan ide dan mendeskripsikan lingkungan sekitarnya (BSKAP, 2022).

Salah satu poin yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menulis adalah pencarian dan pengolahan informasi. Untuk mampu mengungkapkan gagasan, siswa harus mempunyai informasi yang benar dan terpercaya. Beriringan perkembangan teknologi, pencarian dan pemerolehan informasi bukan hanya dari bentuk fisik seperti buku tetapi juga dari internet.

Bersamaan hal tersebut, cara belajar peserta didik yang sebelumnya hanya lewat buku cetak yang informasinya terbatas dapat ditingkatkan dengan mengandalkan jaringan komunikasi web seperti forum diskusi *online*, sumber daya penulisan yang luas dengan akses yang mudah, dan penggunaan blog (Gerbault, 2012). Dengan menggabungkan keterampilan literasi dan sumber digital, siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan menulis yang lebih komunikatif dan modern pun keterampilan yang menjadi fondasi dasarnya adalah literasi digital.

Pada dasarnya literasi digital merupakan kemampuan atau *skill* menggunakan teknologi digital yang digunakan sebagai alat komunikasi atau jaringan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan

informasi (Nasrullah et al., 2017). Literasi digital ialah salah satu solusi karena kompatibel dengan pembelajaran modern yang banyak mengaplikasikan teknologi, mendapat informasi skala besar secara *online*, dan ditujukan untuk menghadapi era baru. Pembelajaran yang biasanya berada di kelas dan hanya mengandalkan buku-buku cetak, kini diubah menjadi lebih interaktif dengan pengaplikasian internet seperti Bazinet (2020) yang menjelaskan bahwa:

«L'un des avantages potentiels de la littérature numérique est que l'accès aux multilittératies peut se faire avec un seul texte, entre autres, étant donné ses possibilités interactives (lecteur actif, possibilité de réflexion sur le rôle de lecteur/auteur : littérature critique).»

Secara singkat dapat disimpulkan dengan adanya literasi digital, peserta didik menjadi pembaca aktif yang mampu berpikir kritis atas suatu literatur entah dalam bentuk tulisan atau bentuk lainnya. Dalam kutipan di atas Bazinet menyatakan bahwa peserta didik dapat lebih interaktif dalam menilai suatu teks atau bacaan yang dapat dijadikan bahan refleksi melalui pemikiran kritis. Pemikiran kritis yang merupakan salah satu poin penting literasi digital yang membentuk karakter siswa lebih teliti dalam menilai kualitas konten dan tulisan dari sumber belajar yang digunakan di dalam kelas.

Pembelajaran bahasa Prancis secara umum berdasarkan CEFR dibagi menjadi empat yaitu *Production Écrite* (Keterampilan Menulis), *Production Orale* (Keterampilan Berbicara), *Comprehension Écrite* (Keterampilan Membaca), Dan *Comprehension Orale* (Keterampilan Menyimak) (CEFR, 2018). Keempat keterampilan tersebut tidak bisa dipisahkan. Siswa pun

harus menguasai empat keterampilan sesuai dengan standar kurikulum yang mengacu pada CECR (Cadre Européen Commun de Référence).

Di masa modern seperti sekarang, siswa yang sudah melek digital diharapkan mampu menguasai empat keterampilan yang diaplikasikan di kelas dengan bukti interaksi dan karya tulis kreatif sesuai yang dirancang. Tetapi pada praktiknya, tidak seluruh siswa mampu menguasai internet untuk menunjang dan mendukung bagaimana mereka belajar. Bahkan ketika pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang tidak sadar atas literasi digital penting di kelas.

Dalam wawancara pada 1 September 2025 bersama narasumber Kevin Alkhairi selaku guru pengajar di SMA 1 Angkasa Halim Perdanakusuma, pernyataan mengenai masih kurangnya tingkat literasi digital siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis cukup linear. Narasumber menyatakan bahwa masih ada siswa yang sulit mengikuti pembelajaran bahasa Prancis bahkan dengan bantuan internet. Selain hal tersebut ketika pertanyaan wawancara merujuk pada *“Bagaimana kemampuan literasi digital kelas X (kelas yang diajar) dalam pembelajaran bahasa Prancis?”* narasumber terlihat tidak yakin bahwa siswa sudah mumpuni secara keseluruhan.

Dengan pemilihan kamus *online* sebagai alat bantu pembelajaran, masih ada siswa yang sulit mengikuti pembelajaran terkhusus ketika diberikan tugas menulis di kelas. Beberapa alasan yang disebutkan narasumber diantaranya: 1) kurangnya kemampuan siswa memahami kosakata, 2) kurangnya kemampuan siswa memahami konteks, 3) siswa

yang masih terpaku pada contoh. Permasalahan tersebut disimpulkan dari beberapa pertanyaan dalam wawancara yang membahas pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Prancis.

Informasi yang diperoleh dari internet belum bisa membantu siswa memahami dan mengolah gagasan menjadi satu kesatuan yang utuh. Atas pertanyaan “*Apakah siswa mampu mengikuti pembelajaran menulis di mata pelajaran bahasa Prancis? Apa kesulitannya?*” didapatkan kesimpulan atas jawaban narasumber yaitu masih ada siswa yang kesulitan mengejar pembelajaran menulis dan titik kesulitannya terdapat pada siswa yang hanya terpaku pada data yang disajikan (belum mampu mengolah informasi secara maksimal) dan terpaku pada contoh. Kesulitan atas gramatikal pun menjadi salah satu pengaruh, meskipun sudah dibantu dengan sumber *online* siswa masih cukup kebingungan untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran bahasa Prancis yang tergolong pengalaman baru dalam perspektif siswa kelas X menjadi salah satu faktor kurangnya fleksibilitas dalam beradaptasi. Dalam kebiasaan menggunakan internet, literasi digital belum bisa maksimal mendukung pembelajaran khususnya pada tugas-tugas kepenulisan baik yang ditugaskan langsung di kelas ataupun pekerjaan rumah. Hal ini dapat sedikit gambaran mengenai pembelajaran menulis yang cukup kompleks (terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing) dan internet masih sangat dibutuhkan dalam pembelajaran untuk membantu siswa meskipun sedikit.

Dalam penelitian yang dibuat oleh Perdana et al. (2019) berjudul *Assesing Students Digital Literacy Skill In Senior High School in*

Yogyakarta mengulas tentang penilaian literasi digital siswa pada suatu sekolah SMA di Yogyakarta dengan hasil yang menunjukkan bahwa literasi digital para siswa di kelas X dan XI MIPA tergolong masih kurang. Peneliti menyimpulkan kemampuan literasi digital masih kurang dan urutan aspek kemampuan literasi digital siswa berdasarkan rata-rata tertinggi hingga terendah adalah *internet searching, content creation, hypertextual navigation*, dan *knowledge assembly* (Perdana et al., 2019).

Penelitian lainnya oleh Delita (2022) dengan topik *Measuring Digital Literacy Skills Among Students in Senior High School* membahas mengenai kemampuan literasi digital siswa pada pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Hasil penelitian tersebut adalah penggunaan media digital dalam kelas dapat menciptakan peningkatan kemampuan literasi digital. Kesimpulan dari penelitian ini, kelas yang menggunakan media digital memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta membangun minat siswa untuk belajar sebagai salah satu manfaat literasi digital.

Selain penelitian yang telah disebutkan, penelitian dari Haryani (2023) berjudul *Digital Literacy: Classroom Action Research for Vocational High School Students* membahas mengenai literasi digital yang dilakukan di SMK 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan mengukur tingkat literasi digital siswa melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Dua siklus menghasilkan kesimpulan berupa dengan siklus pertama, tingkat literasi digital siswa cenderung rendah dan kemampuan literasi digital tersebut meningkat ke kategori baik ketika masuk siklus kedua dengan memanfaatkan PJBL didukung media yang memadai.

Penelitian serupa oleh Anjani (2023) dengan judul *Literasi Digital Mahasiswa Penyusun Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta* membahas tingkat literasi digital mahasiswa yang sedang dalam tahap pengerjaan skripsi di Universitas Negeri Jakarta. Dari penelitian tersebut dicapai hasil sebesar 85% mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis memiliki tingkat literasi digital sangat baik berdasarkan pengisian angket yang berisi 40 pertanyaan kepada 32 responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul *Literasi Digital dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Prancis pada Siswa Kelas X di SMA Angkasa 1 Jakarta*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan jabaran latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana literasi digital mampu mendukung pembelajaran bahasa Prancis terkhusus dalam pembelajaran menulis?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai yang ditetapkan dalam bab III, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana literasi digital dapat mendukung dan terimplementasi dalam pembelajaran bahasa Prancis terkhusus pembelajaran menulis (*production écrite*) di SMA Angkasa 1 Jakarta.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk menghindari perluasan topik penelitian sehingga penelitian yang dilaksanakan lebih terarah dan mempermudah tercapainya tujuan penelitian. Maka dalam penelitian yang dilakukan, pembatasan masalah yang dibuat peneliti ialah bagaimana literasi digital dapat terintegrasi atau terimplementasi dalam pembelajaran bahasa Prancis terkhusus pembelajaran menulis.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian memiliki manfaat untuk semua pihak terkait diantaranya sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbang pemikiran dan pengetahuan baru terkait literasi digital beserta lingkup cakupannya terkhusus dalam lingkup pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Pengetahuan tersebut secara teoritis disajikan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran di sekolah sekaligus bisa menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat mengetahui literasi digital yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis khususnya kelas X di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma.

b. Bagi tenaga pendidik/guru

Penelitian diharapkan menjadi sumbangan pemikiran yang dijadikan sebagai referensi untuk menerapkan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Prancis kelas X di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma.

c. Bagi peserta didik/siswa

Siswa sebagai subjek penelitian diharapkan mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai literasi digital dalam pembelajaran menulis bahasa Prancis di kelas. Selain itu, siswa diharapkan bisa menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi sekolah

Penelitian diharapkan sebagai tinjauan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Prancis dengan menerapkan literasi digital di sekolah.